Received: February 2021; Revised: April 2021
Accepted: June 2021; Published: July 2021

Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Pendidikan Spiritual Anak di Desa Karduluk Tahun 2020

Khoiriyah

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (IDIA)

khoiriyah2598@gmail.com

Abstract

Ideally, the education of children in the family is played by the father and mother as the primary and first education. However, the situation becomes lame when a divorce occurs in a family. The father or mother will be the sole actor in the child's education in their daily life in the family environment. This study aims to determine the spiritual education process of children in divorce and the impact of parental divorce on children's spiritual education. The method in this study uses a qualitative approach with case studies. The data sources in this study were obtained by parents and children. The data collection techniques used were interviews, observation and documentation. The results of this study were obtained using the spiritual education process of children in divorced families by submitting children's education to the boarding school, most parents, to improve the morals of worship and remind children about daily activities to improve faith practiced by mankind and provide advice to children. a form of mandate, a behavior that must be carried out by all parents in order to choose peers who can lead to kindness, a group of good playmates, good for adolescent development, the impact of parental divorce on children's spiritual education is difficult to regulate, insensitive to the surrounding environment occurs during adolescence marked by desire to get rid of the reluctance to work, feel

bored, self-control anxiety, emotional, lack of self-confidence which causes children to drop out of school due to environmental factors, promiscuity and lead to disappointment, stress, anxiety, trauma so that a this situation is much different from a whole family whose parents are strict in maturing their children, while parents tend to be self-limiting, aggressive, easily influenced, and indifferent to their parents.

Abstrak

Pendidikan anak dalam keluarga idealnya diperankan oleh ayah dan ibu sebagai pendidikan yang utama dan pertama. Namun keadaan menjadi timpang ketika dalam sebuah keluarga terjadi perceraian. Ayah atau ibu akan mejadi pemeran tunggal dalam pendidikan anak pada kesehariannya dalam lingkungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pendidikan spiritual. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif-lapangan dengan jenis penelitian studi kasus. Data dari penelitian ini secara terperinci yang tampak dalam dampak perceraian orangtua terhadap pendidikan spiritual anak. Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi dengan non partisipan. Teknik analisis data menggunakan teori Dagun dengan tahap-tahap: reduksi data, display data dan kesimpulan/verifikasi. Tekhnik pemeriksaan data yang dipakai adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi. Adapun hasil penilitian ini yang didapat menggunakan proses pendidikan spiritual anak dalam keluarga bercerai dengan memasrahkan pendidikan anak pada pesantren kebanyakan orangtua untuk memperbaiki akhlak ibadah dan mengingatkan anak tentang *ibadah yaumiyah* kegiatan sehari-hari untuk memperbaiki keimanan yang dilakukan oleh umat manusia serta memberikan nasihat pada anak merupakan bentuk amanah, perilaku yang wajib dilakukan semua orangtua agar memilih teman sebaya yang

bisa menuntun kepada kebaikan, sekelompok teman bermain yang baik, bagus untuk perkembangan remaja, dampak perceraian orangtua terhadap pendidikan spiritual anak susah diatur tidak peka dengan lingkungan sekitar terjadi pada masa remaja ditandai keinginan untuk menyendirin keengganan untuk bekerja, merasa bosan, kegelisahan yang menguasai diri, emosional, kurang percaya diri sehingga menyebabkan adanya anak putus sekolah karena faktor lingkungan, pergaulan bebas dan menimbulkan kecewa, stres, cemas, trauma sehingga keadaan ini jauh berbeda dengan keluarga utuh yang orangtunya bersikap tegas dalam mendewasakan anaknya, sementara orangtua cenderung membatasi diri, bersikap agresif, mudah terpengaruh, bersikap masa bodoh dengan orangtuanya.

Kata Kunci: Perceraian, pendidikan spiritual, keluarga.

A. Pendahuluan

Menurut undang-undang Tahun 1974 (pasal 1), Pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.¹ Sedangkan pernikahan menurut kompilasi hukum Islam yaitu akad yang sangat kuat atau mitssaqon gholidzan untuk mentaati perintah Allah SWT dan melaksanakannya merupakan ibadah.²

Pernikahan merupakan suatu ikatan laki-laki dan perempuan berdasarkan Undang-undang hukum perkawinan yang sah. Dengan adanya pernikahan akan melahirkan generasi penerusnya yaitu seorang anak. Anak merupakan titipan yang dikaruniai oleh Allah SWT untuk dijaga dan

¹ UU. No . 1 Tahun1974 pasal 1 tentang pernikahan

² Idris Ramulyo, Hukum Pernikahan Islam Suatu Analisis Dari UU No. 1 Tahun 1974 Dan Kompilasi Hukum Islam, Bumi Aksara. (Jakarta, 1996).

kita bina.³ Orangtua adalah pendidik pertama, baik buruk perbuatan seorang anak tergantung pada pendidikan yang diberikan oleh orang tua, karena merekalah anak mulai menerima pendidikan.⁴ Dalam hal ini, hampir seluruh tokoh pendidikan mengatakan bahwa jika kedua orangtua memperlakukan anak tidak baik, kasar, sering dipukul, dicaci dan dihina, kelak anak akan menunjukkan sikap dan perilaku yang tidak baik. Begitu pula dalam hal akhlaknya, ia akan menjadi anak yang penakut, tidak memiliki sikap tegas dan plin-plan.

Keluarga merupakan lembaga sosial terkecil di dalam masyarakat yang kompleks, karena berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang seorang anak mengalami proses sosialisasi.⁵ Keluarga memegang peran penting dan bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya, maka dari itu dalam keluarga harus ada rasa kasih sayang dan perhatian. Apabila keluarga selalu dihiasi dengan permasalahan bahkan perceraian maka anak-anak sulit diatur, dan bersikap negatif termasuk dalam belajar.

Keluarga merupakan lingkungan terbaik dalam upaya membina kecerdasan spiritual anaknya. Lingkungan yang memberikan pembinaan kepada anak untuk mempunyai kemampuan membedakan antara yang baik dan yang buruk, menanamkan rasa moral dan akhlak yang baik kepada anak, dan membina anak agar mampu menaati aturan-aturan yang

³ Mufidah, Psikologi Keluarga Islam, Uin Maliki Press (malang, 2013), 269.

⁴ I Ketut Gunarta, "Peran Keluarga Dalam Meningkatkan Pendidikan Spiritual Anak," Penjaminan Mutu 1 (2016): 64.

⁵ Arief Armai, Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam, Ciputat Pe. (Jakarta, 2002).

berlaku di dalam masyarakat. Dengan demikian, keluarga harus memerhatikan segala aspek perkembangan anaknya baik dari segi perhatian, kasih sayang, pendidikan mental, maupun mengenai aqidah dan keimanannya.

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara guru, keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sehingga orangtua tidak boleh menganggap bahwa pendidikan adalah tanggung jawab sekolah saja. Namun, orangtua lah yang seharusnya berperan penting dalam pembentukan kepribadian anak. Orangtua merupakan institusi pertama dan utama dalam proses perkembangan seorang individu. Keterlibatan orangtua dalam mendidik anak-anaknya merupakan tuntunan dan tanggung jawab yang diembannya.

Pendidikan anak di antaranya adalah pendidikan intelektual, emosional, dan spiritual. Pendidikan Spiritual sebagai transmisi ajaran agama dari generasi ke generasi berikutnya, hal ini melibatkan tiga aspek yaitu aspek pengetahuan beragama (kognitif), afektif dan psikomotorik (sikap dan pengalaman ajaran agama). Pendidikan spiritual dikenal sebagai proses pendidikan kepribadian yang didasarkan pada kecerdasan emosional dan spiritual (ruhaniah) yang bertumpu pada masalah diri.⁶

Keseimbangan antara emosional dan spiritual akan membentuk individu yang shalih dan shalihah sehingga menjadi insan kamil. pendidikan spiritual berhubungan dengan pembentukan sikap, mental, batin, perasaan dan penjiwaan terhadap suatu hal, yang bertujuan untuk meraih kemurnian batin serta kecerdasan spiritual dalam hubungannya untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Pendidikan anak yang paling utama adalah pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari dalam

⁶ Abdul Munir M, Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam, Tiara Waca. (Yogyakarta, 2002).

mewujudkan amar makruf nahi mungkar dalam kehidupan keluarga.

Hasan Al-Banna mengatakan bahwa pendidikan spiritual adalah tarbiyah ruhiyah yang bertujuan untuk memperkuat barisan cara ta'aruf (jiwa dan ruh).⁷ Selain itu juga mengantisipasi adat istiadat, menjaga hubungan baik dengan Allah serta memohon pertolongan-Nya. Dengan tidak menyampingkan aktifitas duniawi. Pendidikan spiritual merupakan pengalaman yang dilakukan berdasarkan syariat ajaran Islam. Secara substantif, nilai-nilai spiritual itu terdiri atas tiga, yakni pengetahuan tentang spiritual (*spiritual knowing*), perasaan berlandaskan spiritual (*spiritual feeling*), dan perilaku berlandaskan spiritualitas (*spiritual doing/acting*).⁸

Untuk mendapatkan spiritualitas tidak mungkin tanpa proses, perlu pembinaan dan selalu dirangsang dengan baik dan terpadu.⁹ Spiritualitas sebagai modal dasar tidak mungkin hanya dilakukan secara spontan. Spiritualitas seseorang tidak juga mungkin baru didapati setelah mengalami berbagai trauma dalam kehidupannya, setelah dia mengalami krisis atau kehilangan spiritual tersebut. Untuk mendapatkan sprirualitas yang kuat sudah dilakukan sejak dini, sejak anak berada di usia dini dan sampai munculnya rasa keagamaan. Spritualitas tersebut tidak akan mungkin didapati tanpa adanya pembinaan rasa keagamaan tersebut. Bahkan sejatinya dan seharusnya rasa keagamaan tersebut sudah dilakukan sejak janin.

⁷ Triyo Suoriyatno, *Humanitas Spiritual Dalam Pendidikan*, UIN Malang. (Malang, 2009).

⁸ Muchlas Samani&Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Berkarakter*, PT. Remaja. (Bandung, 2011).

⁹ Ibid.

Pendidikan spiritual seharusnya menjadi kekuatan spiritual bagi anak dan penanaman iman dalam diri mereka sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan naluriyah beragama mereka, menata sifat mereka dengan tata krama dan meningkatkan kecenderungan tekad, bakat mereka, dan mengarahkan mereka pada nila-nilai spiritual, prinsip, dan suri tauladan yang mereka dapat dari keimanan yang benar pada Allah SWT, malaikat-malaikatnya, kitab-kitabnya, para rasulnya, hari akhir, dan takdir baik dan buruknya.¹⁰

Sesungguhnya pendidikan spiritual yang benar digambarkan sebagai salah satu alat ukur dalam menumbuhkembangkan macam-macam kepribadian manusia yang berbeda dengan mengembangkan dan menumbuhkan yang lengkap ialah sumber petunjuk bagi akal. Pendidikan spiritual juga sebagai upaya menumbuhkembangkan potensi baik dan mencegah berkembangnya potensi buruk, perlu dikokohkan lagi dengan rasa keagamaan sejak usia dini melalui pembinaan-pembiasaan. Pembinaan pembiasaan ini sangat mempengaruhi spritualitas anak pada perkembangan usia selanjutnya, pemahaman semacam ini ada kaitannya dengan eksistensi anak dalam Al-quran dalam keluarga.¹¹

Spiritual adalah kecerdasan yang mampu mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan untuk melihat makna kehidupan.¹² Spiritual adalah kecerdasan yang bersumber dari fitrah manusia, kecerdasan ini tidak dibentuk melalui memori-memori fenomenal, tetapi metupakan fitrah itu sendiri. Ia memancarkan dari kedalaman diri manusia,

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid.

¹² Muhaimin Azzet, Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak, Kata Hati. (Yogyakarta, 2010).

karena dorongan-dorongan keingintahuan yang dilandaskan dengan kesucian, ketulusan, dan tanpa potensi egoisme.¹³ Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan spiritual adalah usaha seseorang dalam membentuk kepribadian orang lain agar mempunyai kepribadian yang baik.

Mengingat pentingnya peran orangtua dalam pendidikan anak, orang tua harus memiliki pendidikan yang baik dalam proses tersebut. Namun permasalahan yang terjadi dalam keluarga adalah adanya perpisahan atau perceraian antara kedua orangtua, sehingga anak menjadi korban dan terlantar. Selain itu dengan adanya perceraian anak-anak menjadi korban sehingga tidak hanya lahir saja bahkan batin juga tersiksa. Salah satu contoh adalah anak putus sekolah akibat perceraian orangtua. Hal ini terjadi karena anak sudah tidak mempunyai semangat untuk belajar kembali. Pergaulan anak juga sulit terkontrol sehingga anak kehilangan identitas dan moral anak menjadi kurang baik.¹⁴

Perceraian merupakan bagian dari dinamika rumah tangga. Adanya perceraian karena adanya pernikahan, meskipun tujuan pernikahan bukan perceraian, tetapi perceraian merupakan sunnatullah, meskipun penyebabnya berbeda-beda. Bercerai dapat disebabkan oleh kematian suaminya, dapat pula karena rumah tangga tidak cocok dan pertengkaran selalu menghiasi perjalanan rumah tangga suami istri, bahkan ada pula yang bercerai karena salah satu dari suami istri tidak lagi fungsional secara biologis.¹⁵

¹³ Mahmud, Psikologi Pendidikan, CV Pustaka. (Bandung, 2017).

¹⁴ Imam Rohani, I. (2019). Conflict Management between Students at the Integrated Islamic Elementary School Qurrota A'yun Ponorogo. In 6th International Conference on Community Development (ICCD 2019) (Vol. 349, pp. 250–253). Atlantis Press.

¹⁵ Boedi Abdulla dan Beni Ahmad, Pernikahan Dan Perceraian Keluarga Muslim, CV Pustaka. (Bandung, 2013).

Menurut Risnawati perceraian juga dapat menimbulkan stress dan trauma untuk memulai hubungan baru dengan lawan jenis, seringkali perceraian diartikan sebagai kegagalan yang dialami suatu keluarga.¹⁶ Kasus perceraian sering dianggap suatu peristiwa tersendiri dan menegakkan dalam kehidupan keluarga. Tetapi, peristiwa ini sudah menjadi bagian kehidupan dalam masyarakat. Peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam, kasus ini menimbulkan stress, tekanan, dan menimbulkan perubahan fisik, dan mental. Ketika anak memasuki usia remaja, anak sudah mulai memahami seluk-beluk arti perceraian. Mereka memahami apa akibat yang terjadi dari peristiwa itu.

Perceraian adalah salah satu faktor yang menyebabkan anak memiliki akhlak dan perangai yang tidak baik, tidak mengikuti perintah Allah SWT dan tidak menjauhi larangannya. Perceraian dapat meninggalkan ketidakharmonisan dalam keluarga atau tidak sejalan sehingga keadaan tersebut memberikan pengaruh yang kurang menguntungkan terhadap perkembangan anak. Terjadinya perceraian disebabkan oleh adanya kegagalan pasangan suami dan istri dalam mencapai keharmonisan. Karena pada dasarnya, pernikahan adalah suatu proses ketika individu yang memiliki berbagai perbedaan baik dari latar belakang, pola pikir cara pandang dan sebagainya bersatu berusaha untuk membangun suatu hubungan rumah tangga.

Dalam kasus perceraian, hal yang paling penting adalah menjaga keintiman hubungan anak dengan orangtua, hubungan intim antara orangtua dengan anak itu hendaknya tetap dipertahankan.¹⁷ Menurut Dagun Sebab dampak

¹⁶ Risnawati, *Perceraian Berdampak Pada Psikologi Anak Usia Remaja*, Deepublish. (Yogyakarta, 2018).

¹⁷ Save M Dagun, *Psikologi Keluarga*, PT RINEKA. (Jakarta, 2013).

perceraian menimbulkan banyak hal-hal negatif seperti halnya stress, tertekan, dan menimbulkan perubahan fisik dan mental.¹⁸ Berdasarkan yang tertuang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui proses pendidikan spiritual anak dalam keluarga bercerai dan dampak perceraian orang tua terhadap pendidikan spiritual anak.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pendidikan spiritual anak dalam bercerai dan dampak perceraian orangtua terhadap pendidikan spiritual anak. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif-lapangan. Pendekatan ini diharapkan bisa menghasilkan data deskriptif yang diuraikan dengan bentuk kata-kata bukan angka.

Jenis penelitian ini menggunakan studi kasus, di mana hal ini bersifat menyeluruh dan mendalam. Selain itu kehadiran peneliti dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi langsung baik melalui wawancara, observasi dan dokumentasi tentang dampak perceraian orangtua terhadap pendidikan spiritual anak.

Adapun data dari penelitian ini adalah terdapat dua yaitu orangtua dan anak. Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan jenis wawancara semi terstruktur (*semistructure interview*). Kemudian metode observasi menggunakan observasi non partisipan untuk mengamati dan mempelajari objek yang diteliti. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai jenis informasi dan dapat juga diperoleh melalui dokumentasi berupa foto dari proses pendidikan spiritual anak.

¹⁸ Ibid.

Teknik analisis data menggunakan teori Bodgan dengan tahap-tahap: reduksi data. Di mana dilakukan dengan pengecekan data (*checking*) dan pengelompokan data (*organizing*). Selanjutnya display data atau penyajian data, kemudian terakhir kesimpulan/verifikasi. Adapun teknik pemeriksaan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh.

B. Proses Pendidikan Spiritual Anak dalam Keluarga Bercerai

Pendidikan spiritual dalam keluarga bertujuan untuk membentuk kepribadian anak yang memiliki jiwa yang tulus dan bermoral baik dilakukan dengan memberikan contoh perilaku yang baik, mengawasi perilaku anak serta menekankan pentingnya ilmu pengetahuan. Contohnya dengan orangtua mengajarkan secara langsung bagaimana keimanan, ibadah ataupun akhlak pada anak, dengan memondokkannya di pesantren dan memilih teman sebaya yang bisa menuntun kepada kebaikan.

Adapun hasil penelitian yang didapat berdasarkan hasil wawancara, observasi dalam penelitian ini yang dilakukan di desa Karduluk di antaranya:

1. Memasrahkan pendidikan anak pada pesantren

Pesantren merupakan pilihan bagi kebanyakan orangtua untuk memperbaiki akhlak dan ibadah, hal ini juga menjadi pilihan orangtua yang bercerai seperti yang

diceritakan oleh Ibu Qibtiyah mengatakan bahwa karena saya tidak mampu mendidik, menjaga dan tidak mampu untuk mengubah karakter (sikap dan perilaku) yang ada pada dirinya.¹⁹ Begitu juga dengan hasil yang diceritakan oleh Bapak Santoso mengatakan bahwa jawaban mereka sependapat dengan Ibu Qibtiyah tidak mampu untuk mendidiknya.²⁰

Hal ini juga diperkuat oleh Ibu Wardatun Hasanah mengatakan bahwa orangtua sadar, karena orangtua harus mengajarkan anaknya terlebih pada agama dan sudah menjadi kewajiban orangtua adalah memondokkan anak, jika tidak melaksanakan maka orangtua masih mempunyai hutang.²¹ Di waktu yang sama ibu Lilik mengatakan anaknya tidak dimondokkan karena anaknya tidak mau untuk dimondokkan, karena menurut anak bekerja lebih baik.²²

Menurut Imam Syafi'e mengatakan bahwa sudah tidak diragukan lagi bahwa pesantren memiliki kontribusi nyata dalam pembangunan pendidikan. Apalagi dilihat dari secara historis, pesantren memiliki pengalaman yang luar biasa dalam membina dan mengembangkan masyarakat dengan membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral dengan basic agama harus menjadi pelapor sekaligus inspirator pembangunan moral bangsa.

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Qibtiyah, Di Kediaman : Kamis, 31 Desember 2020, 11:00

²⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Santoso, Di Kediaman : Senin, 11 Januari 2021, 11:40

²¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Wardatun Hasanah, Di Kediaman : Minggu, 10 Januari 2021, 11:40

²² Hasil Wawancara dengan Ibu Lilik, Di Kediaman : Jumat, 08 Januari 2021, 11:20

Sehingga pembangunan tidak menjadi hampa melainkan lebih bernilai dan bermakna.²³

2. Mengingatnkan anak tentang ibadah yaumiyah

Ibadah yaumiyah merupakan kegiatan amal sehari-hari untuk memperbaiki keimanan yang telah dilakukan oleh umat manusia, seperti yang diceritakan oleh Ibu Qibtiyah mengatakan bahwa melaksanakan sholat lima waktu saja jarang dilaksanakan apalagi melaksanakan sholat berjama'ah.²⁴ Sependapat dengan Bapak Santsoso bahwa jarang melaksanakan sholat.²⁵

Hal ini diperkuat oleh Ibu Lilik mengatakan bahwa setiap harinya melaksanakan sholat berjama'ah karena ibadah tersebut adalah kewajiban bagi umat Islam.²⁶ Sependapat dengan Ibu Wardatun Hasanah bahwa setiap harinya rajin sholat berjamaah dan sholat adalah tiang agama.²⁷

Ketut mengatakan jika aqidah merupakan pondasi maka ibadah merupakan refleksi dari gambaran aqidah seseorang. Artinya semakin kuat aqidahnya maka semakin baik pula ibadahnya. Di antara amalan ibadah yang paling ditekankan adalah ibadah sholat karena

²³ Imam Syafi'e, "Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," Pendidikan Islam.

²⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Qibtiyah, Di Kediaman : Kamis, 31 Desember 2020, 11:00.

²⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Santoso, Di Kediaman : Senin, 11 januari 2021, 11: 40.

²⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Wardatun Hasanah, Di Kediaman : Minggu, 10 januari 2021, 11:40.

²⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Lilik, Di Kediaman : Jumat, 08 januari 2021, 11:20.

ibadah merupakan jenis ibadah yang paling sering dilakukan di antara ibadah-ibadah yang lain.²⁸

Menurut Hawwa berjama'ah memiliki manfaat yang sangat besar, karena mempunyai pengaruh yang sangat besar dan mempunyai pengaruh yang sangat positif, bahkan hal itu merupakan suatu keharusan dalam beberapa ibadah wajib karena bisa mendatangkan berbagai jenis kebaikan.²⁹

3. Memberikan nasihat pada anak

Nasihat orangtua merupakan bentuk amanah atau perilaku yang wajib dilakukan oleh semua orangtua, hal ini seperti yang diceritakan oleh Ibu Qibtiyah mengatakan bahwa apa makna hidup itu, seperti jika kita melaksanakan sholat maka hidup kita terasa tenang,³⁰ begitu juga menurut Ibu Lilik mengatakan bahwa sholat merupakan bekal kita kelak.³¹ Hal ini diperkuat oleh Ibu Wardatun Hasanah mengatakan bahwa menasihati anak itu adalah sebuah kewajiban, jika ada waktu luang menasihatinya karena anak saya dekat sekali dengan saya.³²

Dengan adanya nasihat, anak akan tergerak perasaan yang terpengaruh dari kata-kata yang memberi petunjuk dan bimbingan. Hal ini juga diungkapkan oleh Ulwan yaitu dengan memberi nasihat, bimbingan secara berangsur, maka anak akan terpengaruh oleh kata-kata

²⁸ Gunarta, "Peran Keluarga Dalam Meningkatkan Pendidikan Spiritual Anak."

²⁹ Sa'id Hawwa, Pendidikan Spiritual, 2006.

³⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Qibtiyah, Di Kediaman : Kamis, 31 Desember 2020, 11:00

³¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Lilik, Di Kediaman : Jumat, 08 Januari 2021, 11:20

³² Hasil Wawancara dengan Ibu Wardatun Hasanah, Di Kediaman : Minggu, 10 Januari 2021, 11:40

yang memberi petunjuk, nasihat memberi bimbingan, kisah yang efektif, dialog yang menarik hati, metode yang bijaksana.³³

4. Memilih teman sebaya yang bisa menuntun kepada kebaikan

Teman sebaya yaitu teman sepermainan dan seumuran ketika kita bermain, seperti yang diceritakan oleh Ibu Lilik mengatakan bahwa karena teman-temannya baik dan tidak mempunyai perilaku yang menyimpang, dan selalu berteman dengan orang yang baik terutama dengan hal ibadahnya.³⁴ Hal ini diceritakan oleh Ibu Qibtiyah mengatakan bahwa sebaliknya dengan yang ceritakan oleh Ibu Lilik karena semua itu berawal dari berteman dan timbul toleransi yang menyimpang.³⁵

Hakekatnya teman sebaya itu merupakan sekelompok teman bermain yang baik dan bagus untuk perkembangan remaja, karena dengan bersama-sama mereka bisa saling tolong menolong dalam mengerjakan pekerjaan sekolah mereka, serta melakukan hal-hal yang bermanfaat lainnya untuk mereka bersama.

Cuzzort mengatakan bahwa pada saat inilah orangtua memiliki perasaan yang sangat penting untuk mengarahkan anaknya kearah yang baik, supaya mereka tidak salah jalan. Oleh karena itu sebagai orangtua perlu melakukan pendekatan-pendekatan yang tepat agar dapat mengerti dan memahami masalah anaknya.³⁶

³³ Nasihin Ulwan, "Pendidikan Anak Dalam Islam" (n.d.): 141.

³⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Lilik, Di Kediaman : Jumat, 08 januari 2021,11:20

³⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Qibtiyah, Di Kediaman : Kamis,31 Desember 2020 ,11:00

³⁶ Cuzzork, Dkk, Interaksionisme Simbolik, Overroes P. (Malang, 1980).

C. Dampak Perceraian Orangtua terhadap Pendidikan Spiritual Anak

Beberapa dampak yang ditimbulkan dari perceraian orangtua terhadap pendidikan spiritual anak sebagai berikut:

1. Anak susah diatur

Tugas orangtua merupakan memberikan pemahaman pada anak dengan cara yang cepat, hal ini menurut Bapak Santoso mengatakan bahwa yang penting sudah nyuruh misalnya seperti menyuruh saat waktu sholat.³⁷

Menurut Dagun anak laki-laki yang diasuh ayahnya menunjukkan adanya sikap yang menguntungkan. Anak laki-laki ini akan berkembang lebih matang dan interaksi sosialnya pun lebih baik, sebaliknya anak putri akan memperlihatkan suatu sikap yang kurang menguntungkan.³⁸

2. Tidak peka dengan lingkungan sekitar

Lingkungan sekitar merupakan interaksi antara lingkungan dan sekitarnya, hal ini menurut Ibu Qibtiyah mengatakan bahwa tidak pernah bercerita sama sekali (cuek) atau tidak terbuka dengan kehidupan kepribadiannya.³⁹ Hal ini diperkuat oleh Ibu Lilik mengatakan bahwa ia terbiasa membantu dan tolong-menolong terhadap sesama, dia peka terhadap lingkungan sekitarnya dan orangnya rajin.⁴⁰

³⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Santoso, Di Kediaman : Senin, 11 januari 2021, 11: 40

³⁸ Save M.Dagun, Psikologi Keluarga, Metra Pust. (Jakarta, 2006).

³⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Qibtiyah, Di Kediaman : Kamis, 31 Desember 2020, 11:00

⁴⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Lilik, Di Kediaman : Jumat, 08 januari 2021, 11:20

Perubahan psikis yang terjadi pada masa remaja ditandai dengan keinginan untuk meyendiri, keengganan untuk bekerja, merasa bosan, kegelisahan yang menguasai diri, emosional, kurang percaya diri, mengkhayal dan berfantasi, mengalami rasa malu yang berlebihan, keinginan untuk mencoba hal yang belum diketahui untuk menjelajah dan suka akan aktivitas kelompok.⁴¹

3. Adanya anak putus sekolah

Putus sekolah merupakan hal yang tidak patut dicontoh, hal ini diceritakan oleh Ibu Qibtiyah mengatakan bahwa merupakan faktor lingkungan dan pergaulan bebas sehingga menyebabkan anak putus sekolah.⁴² Hal ini sependapat dengan Bapak Santoso bahwa hal itu menyebabkan anak putus sekolah karena faktor lingkungan dan pergaulan bebas dan sebagian besar kurangnya keharmonisan keluarga. Ibu Lilik mengatakan bahwa anak putus sekolah di sebabkan faktor ekonomi.⁴³

Pendidikan anak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari persoalan mencerdaskan bangsa. Pendidikan sangatlah penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk masa-masa yang akan datang juga sebagai penunjang keberhasilan pembangunan bangsa dari pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan nonformal.⁴⁴

⁴¹ Fatimah, Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik), CV Pustaka. (Bandung, 2006).

⁴² Hasil Wawancara dengan Ibu Qibtiyah, Di Kediaman : Kamis, 31 Desember 2020 ,11:00

⁴³ Hasil Wawancara dengan Ibu Lilik, Di Kediaman : Jumat, 08 januari 2021,11:20

⁴⁴ Titik Kamsihyati, "Kajian Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Didesa Jangrana Kecamatan Kabupaten Cilacap (Study on Factors

4. Menimbulkan kecewa, stres, cemas dan trauma

Dari hasil observasi Ibu Lilik mengatakan bahwa merasa kecewa dan cemas karena tidak sama dengan temennya yang lain.⁴⁵ Dagun mengatakan bahwa orangtua tidak menjadi tegas lagi, dan kurang melatih anaknya bersikap bertanggung jawab. Sehingga keadaan ini jauh berbeda dengan keluarga utuh yang orangtunya bersikap tegas dalam mendewaskan anaknya. Sementara orangtua cenderung membatasi diri, mereka bersikap agresif, mudah terpengaruh, bersikap masa bodoh dengan orangtuanya. Dalam kasus perceraian ini anak mengalami gangguan dalam bergaul dengan teman sebayanya.⁴⁶

Dagun mengatakan dalam kasus perceraian hal yang paling penting adalah menjaga hubungan intim antara orangtua dengan anak itu hendaknya tetap dipertahankan.⁴⁷

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan analisa penelitian, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan penelitian sebagaimana berikut:

1. Proses pendidikan spiritual anak dalam keluarga bercerai di desa Karduluk yaitu Memasrahkan pendidikan anak pada pesantren, karena pesantren merupakan pilihan, kebanyakan orangtua untuk memperbaiki akhlak dan ibadah. Hal ini juga menjadi pilihan orangtua yang bercerai, mengingatkan anak tentang ibadah yaumiyah

of School Drop-out in Jagrana Village Kesugihan Sub-District Cilacap District)" (n.d.).

⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Lilik, Di Kediaman : Jumat, 08 januari 2021, 11:20

⁴⁶ M.Dagun, Psikologi Keluarga, Metra Pust. (Jakarta, 2006).

⁴⁷ Ibid.

karena ibadah sholat merupakan tiang agama dan kewajiban bagi umat muslim, Memberikan nasihat pada anak merupakan bentuk amanah atau perilaku yang wajib dilakukan oleh semua orangtua, Memilih teman sebaya yang bisa menuntun kepada kebaikan orangtua memiliki perasaan yang sangat penting untuk mengarahkan anaknya kearah yang baik, supaya mereka tidak salah jalan.

2. Dampak perceraian orangtua terhadap pendidikan spiritual anak di desa Karduluk yaitu (anak susah diatur), (tidak peka dengan lingkungan sekitar), (adanya anak putus sekolah) dan (Menimbulkan kecewa, stres, cemas dan trauma).

Referensi

- Ahmad, Boedi Abdullah dan Beni. *Pernikahan Dan Perceraian Keluarga Muslim*. CV Pustaka. Bandung, 2013.
- Armai, Arief. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat Pe. Jakarta, 2002.
- Azzet, Muhaimin. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Kata Hati. Yogyakarta, 2010.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Pustaka Pe. Yogyakarta, 2015.
- Cuzzork, Dkk. *Interaksionisme Simbolik*. Overroes P. Malang, 1980.
- Dagun, Save M. *Psikologi Keluarga*. PT Rineka. Jakarta, 2013.
- Fatimah. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. CV Pustaka. Bandung, 2006.
- Gunarta, I Ketut. "Peran Keluarga Dalam Meningkatkan Pendidikan Spiritual Anak." *Penjaminan Mutu 1* (2016): 64.
- Hawwa, Sa'id. *Pendidikan Spiritual*, 2006.

- Kamsihyati, Titik. *“Kajian Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Jangrana Kecamatan Kabupaten Cilacap (Study on Factors of School Drop-out in Jangrana Village Kesugihan Sub-Disrict Cilacap Disrict)”* (n.d.).
- M.Dagun, Save. *Psikologi Keluarga*. Metra Pust. Jakarta, 2006.
- M, Abdul Munir. *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Tiara Waca. Yogyakarta, 2002.
- Mahmud. *Psikologi Pendidikan*. CV Pustaka. Bandung, 2017.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cip. Jakarta, 2004.
- Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam*. UIN Maliki. Malang, 2016.
- Ramulyo, Idris. *Hukum Pernikahan Islam Suatu Analisis Dari UU No. 1 Tahun 1974 Dan Kompilasi Hukum Islam*., Bumi Aksar. Jakarta, 1996.
- Risnawati. *Perceraian Berdampak Pada Psikologi Anak Usia Remaja*. Deepublish. Yogyakarta, 2018.
- Rohani, I. (2019). Conflict Management between Students at the Integrated Islamic Elementary School Qurrota A’yun Ponorogo. In 6th International Conference on Community Development (ICCD 2019) (Vol. 349, pp. 250–253). Atlantis Press.
- Samani&Hariyanto, Muchlas. *Konsep Dan Model Pendidikan Berkarakter*. PT. Remaja. Bandung, 2011.
- Suoriyatno, Triyo. *Humanitas Spiritual Dalam Pendidikan*. UIN Malang. Malang, 2009.
- Syafi’e, Imam. *“Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter.” Pendidikan Islam*.
- Ulwan, Nasihin. *“Pendidikan Anak Dalam Islam”*